

BAB V

PENUTUP

1.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa terjadinya perlawanan Tuanku Tambusai terhadap penjajahan Belanda pada tahun 1832-1838, perlawanan ini disebabkan oleh pecahnya perang Paderi di Minangkabau, dimana perang tersebut awalnya adalah pertentangan antara kaum Adat dengan kaum Paderi yang tidak sepaham, namun karena kehadiran Belanda yang ingin menjajah tempat-tempat yang menghasilkan sumber daya alam yang banyak dan perlakuan Belanda terhadap orang-orang pribumi yang penuh dengan kekejaman, maka perang tersebut berganti menjadi perlawanan menentang penjajahan Belanda. Tuanku Tambusai dapat menyatukan pengikut-pengikutnya dari tiga kelompok etnis yang berbeda yakni kelompok etnis Melayu, Mandailing, Minangkabau yang mediami tiga wilayah yang berlainan yakni termasuk bagian dari provinsi Riau, Sumatera Barat, dan Sumatera Utara.

Tuanku Tambusai memiliki semangat dan militansi perjuangan yang tinggi. Kecerdasan dan naluri perangnya yang selalu dapat membaca strategi musuhnya, tidak pernah melakukan kompromi, tidak pernah dapat ditangkap atau ditawan oleh Belanda. Ditambah dengan membangun beberapa benteng untuk menjadi pertahanan dalam perang. Beberapa benteng tersebut yaitu Kubu Talikemaian, Kubu Baling-Baling, Kubu Gedung, dan kubu yang paling kuat yang terletak dekat dengan sungai Batang Sosah di Dalu-Dalu yang diberi nama benteng Tujuh Lapis atau biasa disebut

Kubu Aur Duri. Dan akhir dari perjuangan Tuanku Tambusai, ia berhasil menyelamatkan diri dan beberapa pasukannya dengan menyebrangi Sungai Batang Sosah hingga sampai ke Seremban Malaysia.

1.2. Saran

Perjuangan yang begitu gigih dan berani adalah sebuah contoh baik bagi generasi penerus bangsa, khususnya anak muda serta mahasiswa. Dan bagi para lembaga atau instansi yang ingin menelaah kembali tentang perjuangan Tuanku Tambusai, semoga skripsi ini dapat menjadi bahan inspirasi untuk menggali lebih dalam tentang strategi perang Tuanku Tambusai dalam melawan penjajahan Belanda (1832-1838). Penelitian lebih lanjut disisi lain diharapkan dapat menambah wawasan tentang sejarah kebangsaan dan menambah rasa nasionalisme kepada bangsa Indonesia yang telah sangat menderita selama dijajah oleh bangsa Asing.

Pemerintah juga seharusnya lebih berperan aktif dalam memperbaiki dan menjaga situs situs benteng tujuh lapis, karena benteng tujuh lapis adalah sebuah bukti dari perjuangan Tuanku Tambusai. Dimulai dari merenovasi stuktur benteng yang sulit dikenali sampai membangun fasilitas mendukung sebagai tujuan wisata pengenalan sejarah. Selain itu peran kepedulian masyarakat adalah bagian yang tak terpisahkan dalam menjaga keutuhan benteng tujuh lapis. Sehingga benteng tujuh lapis bisa dijadikan sebagai tujuan masyarakat dalam mengenal para pejuang terdahulu khususnya Tuanku Tambusai dan menjadikannya sebagai sosok contoh dalam perjuangan kita saat ini.